

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengekspresikan diri di dalam dan melalui budaya, dengan segala nilai yang melingkupinya, pengaruh nilai sakralitas. Budaya itu merupakan konsep dinamis, di dalamnya ada proses transfer dan pewarisan nilai. Proses pewarisan itu kadang tidak disertai dengan kebijaksanaan, sehingga generasi muda cenderung meninggalkan warisan tradisi yang sakral hanya karena pengaruh sekularitas dari luar.

Manusia senantiasa memiliki kesadaran tentang Yang Ilahi atau Yang Sakral karena dari kodratnya, manusia adalah *homo religius* (manusia religius).¹ Maka manusia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius atau nilai-nilai sakralitas. Terutama dalam praktek dan perilaku yang berhubungan dengan Yang Sakral atau Yang Ilahi.

Seiring dengan perkembangan zaman (dewasa ini) pergolakan sikap manusia baik kaum muda maupun orang tua kadang kurang menghargai nilai religius yang terkandung dalam budaya atau dalam tatanan sosial, baik dalam sikap maupun dalam tutur kata bahkan dalam lingkungan dimana ia berada. Tak bisa dielakkan lagi bahwa kaum muda begitu sensitif terhadap tawaran-tawaran dunia, sehingga mempengaruhi eksistensinya sebagai makhluk yang religius. Karena itu setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai-nilai baik religius, sosial maupun budaya sebagai dasar pijak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi serta diakui sebagai perbendaharaan budaya dalam kehidupan masyarakat yang beradab dan bermoral.

¹Dr. Herman Punda Panda, *Agama-Agama dan Dialog antar Agama-Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Mauere: Ledalero, 2013), hlm. 96.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang menggambarkan peradaban dan jati diri dari sebuah komunitas. Di sisi lain, perkembangan dari peradaban sebuah bangsa atau komunitas selalu berinteraksi dengan perkembangan dunia di sekitarnya. Tak jarang peradaban dunia sekitar dapat menggilas peradaban asli dari sebuah komunitas. Berbagai pengaruh nilai yang datangnya dari dunia luar yang dibawa orang-perorangan, kelompok masyarakat, media cetak, media sosial, maupun melalui perangkat elektronik. Suatu saat bisa saja rumah ritual ini akan kehilangan identitas dan jati dirinya, karena nilai-nilai budaya yang asli semakin termarginalkan oleh pengaruh nilai budaya luar. Menyikapi hal tersebut maka kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat, seharusnya sama-sama dijaga dan dipelihara. Tujuannya untuk meningkatkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif dan tahan terhadap pengaruh globalisasi yang sekular.

Sekularitas merupakan paradigma yang merumuskan suatu kehidupan dunia dimana nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas dapat dikembangkan dalam kehidupan bersama tanpa harus terjadinya campur tangan atau intervensi dari hal-hal transendensi yang merupakan acuan dan tujuan dari sakralitas. Hal mana bisa mendangkalkan nilai-nilai sakralitas dan Yang Sakral itu sendiri.²

Uma Podhu (rumah pahit) adalah salah satu rumah tradisional orang Sumba yang menjadi tempat *Kabizu* Lamunde melakukan ritual-ritual adat. *Uma Podhu* mengandung nilai-nilai sakral yang di wariskan oleh para leluhur. Untuk itu wajib dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Uma Podhu* tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Zaman boleh berubah dan terus berkembang tetapi nilai-nilai budaya tidak boleh berubah. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mengikuti perkembangan zaman maka akan kehilangan makna yang sebenarnya. Maka, saya sebagai

²Dr. Paul Budi Kleden, dkk (Editor), *Dialektika Sekularisasi*, (Ledalero: 2010), hlm. 20.

putera Sumba yang dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya Sumba terlebih khusus dalam *Kabizu Lamunde*, ingin mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam *Uma Podhu*.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk meneliti dan mendalami lebih jauh mengenai pandangan masyarakat adat *Kabizu Lamunde* tentang Sakralitas *Uma Podhu* dengan judul:

“Nilai Sakralitas Dalam *Uma Podhu* Pada *Kabizu Lamunde* Di Desa Karuni Kabupaten Sumba Barat Daya”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang, sekaligus untuk mempertajam arah penulisan, maka penulis mengemukakan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Apa itu *Uma Podhu*?
2. Nilai Sakral apakah yang terkandung dalam *Uma Podhu*?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung kesakralan *Uma Podhu*?
4. Apa fungsi *Uma Podhu* bagi *Kabizu Lamunde*?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini, penulis memiliki tujuan yaitu, menyelami, memahami nilai-nilai sakralitas yang terkandung dalam *Uma Podhu*. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan dan ajaran-ajaran serta nilai yang ada dalam *Uma Podhu* yang masih ada saat ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira

Penulisan ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk memperkuat tradisi keilmuan Fakultas Filsafat sebagai salah satu Fakultas yang peduli akan hakekat dan keberadaan dari budaya-budaya.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Penulis juga berharap agar para mahasiswa fakultas filsafat dapat mengembangkan pemikirannya mengenai kerja sama, terutama berdasarkan produk budaya lokal.

1.4.3 Bagi Masyarakat Karuni

Melalui tulisan ini masyarakat Karuni dapat tersadarkan untuk menjadi pelindung dan pelestari kebudayaannya sendiri, dalam hal ini *Uma Podhu*. Melalui tulisan ini juga, penulis berharap agar masyarakat Karuni dapat mengembangkan serta menjaga dan tetap mempertahankan nilai kearifan dari para leluhur.

1.4.4 Bagi Pemerintah Setempat

Karya ini juga bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk menyadari dan memberikan apresiasi bagi setiap warisan budaya yang ada dan secara khususnya untuk *Uma Podhu*, sehingga dapat dipertahankan dan terus di lestarikan, karena ini merupakan warisan dari para leluhur dan pantas dijaga keindahannya.

1.4.5 Bagi Perkembangan Pribadi

Penulisan ini membantu penulis untuk mengembangkan aspek intelektual penulis. Di samping itu juga, membantu penulis yang merupakan generasi penerus budaya Sumba pada umumnya dan *Kabizu Lamunde* pada khususnya untuk mempertahankan nilai-nilai sakral

dalam *Uma Podhu*. Selain itu, penulis sebagai putera daerah bermaksud mendalami setiap nilai budaya yang ada dalam masyarakat, terlebih khusus nilai sakralitas dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde. Dengannya, nilai-nilai yang terkandung dalam *Uma Podhu* dapat dipertahankan, dicintai dan dihayati.

1.5 Kerangka Konsepsional

Berpijak pada judul penulisan, maka penulis mengangkat term dasar yang menjadi konsep utama dalam keseluruhan pemikiran.

1.5.1 Nilai

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata 'nilai' mendapat artinya sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Kata 'nilai' juga dikonotasikan sebagai suatu yang baik, yang berharga, bermartabat dan berkonotasi positif. Menurut pemikiran filsuf Jerman kelahiran Amerika Serikat, **Hans Jonas**, nilai adalah *the addressee of a yes*, "sesuatu yang ditujukan dengan 'ya'. Nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminikan karena nilai selalu mempunyai konotasi positif.⁴

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik dan diterima serta diakui oleh masyarakat umum. Suatu perbuatan yang dipandang bernilai moral apabila perbuatan itu tidak melanggar nilai-nilai moral. Kata nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dijunjung tinggi kebenarannya. Nilai merupakan perpaduan atau gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk yang ada dalam suatu masyarakat, karena itu masyarakat didorong dan diwajibkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap ideal itu.⁵

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berguna bagi manusia. Adapun nilai-nilai

³ Departemen. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 98.

⁴ Drs. Sujarwa, M. Hum, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 229.

⁵ Jacobus Ranjbar, S. H., M. Si., *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

adalah sebagai berikut. **Pertama**, nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak itu tidak dapat diindrai. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang memiliki kejujuran, kesosialan, kesopanan, kepercayaan, kebersamaan. **Kedua**, nilai itu memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai religius. **Ketiga**, nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai gotong-royong, adanya nilai ini mendorong semua orang untuk bekerja sama dalam suatu pekerjaan.

1.6 Metode Penelitian Dan Penulisan

1.6.1 Penentuan Metode

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan mencari data dari pengalaman pribadi, pengamatan pribadi, dan wawancara terbuka dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan penuh tentang *Uma Podhu* terutama para tua-tua adat dari suku Lamunde sendiri serta informan lainnya yang berkompeten dan dapat dipercayai, yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang budaya. Sebagian besar tulisan ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pendekatan terhadap orang-orang yang berkualitas dan berkompeten tentang produk budaya setempat.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai sakralitas yang terdapat dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif yang merupakan jenis metode yang relevan untuk kajian budaya, produk budaya dan makna budaya yang berpihak pada tradisi ‘budaya kecil’ seperti pada budaya lokal.

Sebagai jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bergantung bobot pengamatan pada manusia dan dunia kehidupannya, dan temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur perhitungan statistik seperti dalam kajian tradisi ilmu-ilmu empirik murni.

Permasalahan pokok dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman makna yang juga menjadi sasaran kajian budaya yang ditentukan oleh kedalaman data bukan banyaknya data. Untuk itu rancangan penelitian kualitatif yang diajukan ini berupaya menggali kedalaman nilai-nilai sakralitas *Uma Podhu* pada *Kabizu* Lamunde, masyarakat Desa Karuni. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berupaya mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan tulisan ini, seperti karya-karya dari etnolog, filsuf, dan sosiolog.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karuni, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini, yakni (1) Lokasi ini merupakan kampung peneliti sendiri; (2) Lokasi ini mudah dijangkau, tidak terisolasi, dan tidak begitu luas sehingga peneliti memiliki akses untuk memperoleh data dengan secepatnya. Penelitian ini dilakukan pada waktu liburan, yakni bulan Juni-Juli 2015, dan dilanjutkan pada bulan Juni-Juli 2016.

1.6.3 Jenis Atau Sumber Data Penulisan

Jenis data dalam penulisan ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penulisan ini berupa ‘teks-teks budaya’ yang ada dalam praktik dan produk budaya dalam *Uma Podhu*. Adapun sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ini adalah data dari lapangan penelitian yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan terlibat peneliti dan juga dari hasil wawancara dan diskusi dengan para informan.

Data sekunder dari tulisan ini adalah data dari kepustakaan yang dapat memperkaya data primer, terutama yang berhubungan dengan nilai sakralitas *Uma Podhu* pada *Kabizu Lamunde*. Penulis menghimpun dan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dan yang berguna yakni karya-karya para budayawan yang berhubungan dengan kebudayaan dan judul tulisan. Selanjutnya, untuk melengkapi tulisan ini, penulis melakukan analisis dan memasukan pengetahuan pribadi penulis atau refleksi tentang nilai sakralitas dalam *Uma Podhu* Pada *Kabizu Lamunde*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab pendahuluan sebagai bab pengantar, yang di dalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, hipotesa, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum masyarakat Desa Karuni. Dalam bab ini ditampilkan mengenai latar belakang kehidupan dan pandangan hidup masyarakat Desa Karuni, yang mencakupi : topografi wilayah, strata sosial, kebudayaan, dan pandangan hidup.

Bab III. Proses Pembangunan dan tujuan *Uma Podhu* pada *Kabizu Lamunde*. Dalam bab ini, penulis menampilkan pengertian tentang *Uma*, asal-usul dan tujuan *Uma Podhu* pada *Kabizu Lamunde* masyarakat Desa Karuni. Sebagaimana yang diwariskan oleh leluhur.

Bab IV. Nilai-nilai sakralitas yang terkandung dalam *Uma Podhu* pada *Kabizu Lamunde* di Desa Karuni dan refleksi kultural.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini, dan diakhiri dengan saran.